

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen yang sangat fundamental dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, serta memiliki daya saing. Selain berperan sebagai media untuk mentransfer pengetahuan, pendidikan juga memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter individu sekaligus membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kemajuan suatu negara, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam menjalankan proses pendidikan, semangat belajar menjadi salah satu faktor yang sangat krusial dalam mendukung kesuksesan siswa saat terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Semangat belajar tidak hanya menunjukkan dorongan siswa untuk mencapai sasaran pendidikan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai ukuran untuk menilai seberapa efektif penerapan proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Idealnya, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang tercermin dari kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas, serta keterlibatan secara aktif dalam berbagai aktivitas akademik. Motivasi belajar siswa ditunjukkan melalui adanya keinginan dan tekad untuk mencapai keberhasilan, yang mendorong mereka berupaya memperoleh hasil belajar secara optimal. Di samping itu, motivasi

belajar tercermin dari adanya dorongan serta kebutuhan dalam proses pembelajaran yang membuat siswa tetap tekun dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan. Siswa juga memiliki harapan serta cita-cita pada masa depan yang menjadi pendorong untuk terus mengikuti kegiatan belajar dengan penuh kesungguhan. Peningkatan motivasi belajar turut dipengaruhi oleh adanya penghargaan dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk pujian, perolehan nilai, maupun pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan. Di samping itu, proses belajar akan menjadi lebih berarti ketika dilaksanakan melalui aktivitas belajar yang menarik, sehingga dapat menumbuhkan perasaan bahagia dan mendorong partisipasi aktif siswa. Keseluruhan proses tersebut dapat berlangsung secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, serta mampu menunjang perkembangan akademik dan sosial siswa.

Meskipun demikian, kondisi yang ditemukan di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara keadaan aktual dengan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Laboratorium Undiksha, terdapat informasi terkait berbagai isu yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Penurunan motivasi belajar yang terlihat pada siswa kelas VII.2 dapat dilihat dari berkurangnya prestasi akademik, rendahnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah, kecenderungan untuk menghindari kegiatan belajar, serta sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang sering datang

terlambat ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan, serta belum mematuhi peraturan sekolah secara optimal. Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi awal, peneliti melaksanakan *pretest* menggunakan kuesioner motivasi belajar kepada seluruh siswa kelas VII.1 dan VII.2 SMP Laboratorium Undiksha. Kedua kelas tersebut masing-masing terdiri atas 30 siswa sehingga jumlah peserta *pretest* sebanyak 60 siswa. Kuesioner dibuat berdasarkan enam indikator yang berkaitan dengan motivasi belajar, yaitu adanya keinginan dan ambisi untuk mencapai sukses, dorongan serta kebutuhan dalam proses belajar, harapan dan cita-cita untuk masa depan, penghargaan terhadap pembelajaran, aktivitas belajar yang menarik, serta suasana belajar yang mendukung. Dari hasil penskoran dan pengelompokan, 16 dari 60 siswa, yang terdiri dari delapan siswa di kelas VII.1 dan delapan siswa di kelas VII.2, masuk ke dalam kategori motivasi belajar yang rendah serta sangat rendah. Persentase tersebut diperoleh melalui perhitungan $\frac{16}{60} \times 100\% = 26,67\%$, kemudian dibulatkan menjadi 26,7%. Dengan demikian, angka 26,7% bukan menunjukkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa, melainkan menunjukkan proporsi siswa yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar rendah. Temuan tersebut berarti bahwa lebih dari seperempat siswa pada kedua kelas memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam upaya mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Laboratorium Undiksha telah melaksanakan berbagai layanan, di antaranya bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Meskipun demikian, hasil dari berbagai upaya tersebut

belum mencapai tingkat yang optimal karena keterbatasan media yang digunakan serta prosedur pelaksanaan layanan yang belum sesuai. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku dan sikap yang tidak berubah secara signifikan, mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa. Hal ini juga disebabkan oleh minimnya pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan literasi, sehingga menunjukkan adanya celah yang perlu diisi melalui inovasi intervensi berbasis bukti.

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan suatu bentuk intervensi yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menangani permasalahan tersebut adalah konseling kognitif behavioral (*Cognitive Behavioral Therapy*/CBT) yang dipadukan dengan teknik bibliokonseling. CBT bertujuan untuk mengubah pola pikir negatif dan memperkuat perilaku positif dengan strategi yang terstruktur dan berbasis refleksi diri. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara menyeluruh (Dharsana et al., n.d.). Perubahan yang diharapkan dari aspek Kognitif. CBT secara khusus membantu siswa mengenali pola pikir yang maladaptif (misalnya, "saya tidak bisa", "belajar itu membosankan") dan mengubah pola pikir tersebut menjadi pola pikir yang lebih adaptif, sehat, dan produktif. Melalui cara ini, siswa dapat merefleksikan situasi yang dihadapi, membentuk orientasi berpikir yang positif, serta meningkatkan motivasi belajar melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai baru. Bibliokonseling, dengan memanfaatkan bahan bacaan yang

inspirasi, menjadi media refleksi yang kuat bagi siswa untuk memahami diri sendiri dan menemukan inspirasi dari tokoh atau cerita yang dibaca, sehingga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif. Perubahan yang diharapkan dalam aspek perilaku dari penggabungan teknik bibliokonseling dalam pendekatan CBT memungkinkan siswa memperbaiki indikator motivasi belajar secara menyeluruh. Penerapan teknik ini berkontribusi terhadap peningkatan dorongan belajar siswa, yang ditunjukkan melalui keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran serta meningkatnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, metode ini memiliki fungsi dalam meningkatkan semangat untuk mencapai sukses, mendefinisikan tujuan masa depan sebagai penggerak semangat, serta membentuk suasana belajar yang menarik dan mendukung melalui penerapan berbagai taktik yang diberikan selama konseling. Dengan demikian, metode tersebut juga membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang proaktif dan mandiri. Metode ini memiliki tujuan untuk menggantikan pola pikir yang kurang fleksibel dengan cara berpikir yang lebih baik, optimis, dan bermanfaat.

Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan literasi dalam satu proses konseling yang menyenangkan dan bermakna. Keefektifan pendekatan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapannya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

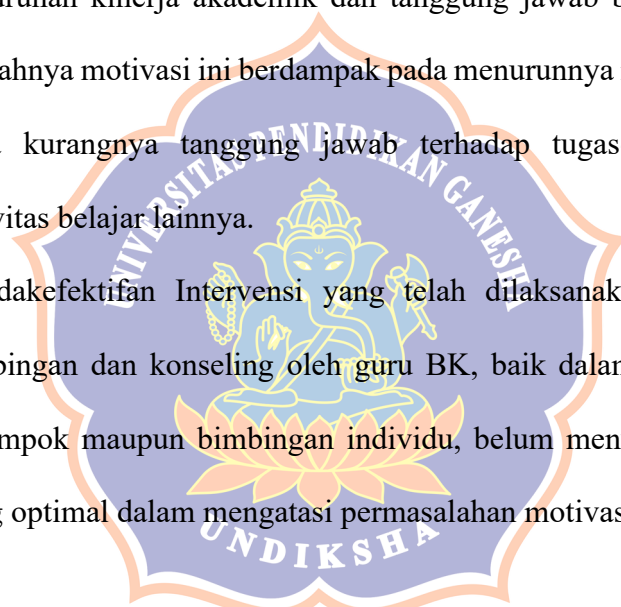
Urgensi penelitian ini yaitu berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena rendahnya motivasi belajar tidak hanya ditemukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, tetapi juga telah

dibuktikan melalui hasil pengukuran awal yang menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat siswa berada pada kategori motivasi belajar rendah. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, siswa berisiko mengalami penurunan keterlibatan dalam pembelajaran, ketidakmampuan menyelesaikan tugas secara konsisten, rendahnya orientasi terhadap keberhasilan, serta penurunan pencapaian akademik. Karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya terfokus pada modifikasi perilaku belajar, tetapi juga menggugah cara berpikir serta keyakinan siswa mengenai potensi mereka dalam belajar. Integrasi konseling kognitif behavioral dan teknik bibliokonseling dipandang relevan karena memungkinkan siswa mengenali pikiran maladaptif, merefleksikan pengalaman melalui bahan bacaan, serta membangun pola pikir dan perilaku belajar yang lebih positif. Efektivitas pendekatan tersebut telah didukung oleh sejumlah hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wiyono (2014) menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan memanfaatkan teknik bibliokonseling efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto. Selanjutnya, Idayanti (2024) mengembangkan buku panduan konseling Cognitive Behavioral Therapy (CBT) berbasis bibliokonseling yang terbukti memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widya Gita Wijayanto (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan teknik bibliokonseling mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng secara signifikan berdasarkan hasil analisis statistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di bagian latar belakang yang telah disampaikan, beberapa isu dapat dikenali sebagai berikut:

1. Kurangnya semangat belajar para siswa terlihat dari masih adanya peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha yang menunjukkan motivasi belajar yang minim. Menurut hasil identifikasi, sekitar 26,7% siswa dari kelas VII.2 menunjukkan tanda-tanda yang menunjukkan keadaan tersebut.
2. Penurunan kinerja akademik dan tanggung jawab belajar menunjukkan rendahnya motivasi ini berdampak pada menurunnya nilai akademik siswa serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah dan aktivitas belajar lainnya.
3. Ketidakefektifan Intervensi yang telah dilaksanakan melalui layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK, baik dalam bentuk bimbingan kelompok maupun bimbingan individu, belum menunjukkan efektivitas yang optimal dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa.



1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penemuan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penting untuk menetapkan batasan masalah agar fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah pada aspek yang ingin dianalisis. Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan teknik bibliokonseling sebagai bentuk intervensi. Subjek penelitian dibatasi

pada siswa SMP Laboratorium Undiksha, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih spesifik dan sesuai dengan konteks yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang batasan-batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang ingin dipecahkan dalam studi ini berfokus pada analisis mengenai seberapa efektif pendekatan Konseling Kognitif Behavioral dengan menggunakan teknik bibliokonseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Laboratorium Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah ditetapkan, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan seberapa efektif penerapan metode Konseling Kognitif Behavioral dengan memanfaatkan teknik bibliokonseling dalam usaha meningkatkan motivasi belajar para siswa di SMP Laboratorium Undiksha.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, baik dari sisi teori maupun aplikasi, kepada berbagai pihak yang berhubungan. Keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan secara konseptual bermanfaat dan memberikan saran kepada guru untuk meningkatkan studi motivasi melalui strategi konseling perilaku.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis seberapa efektif penerapan strategi konseling yang berfokus pada perilaku dengan menggunakan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar murid.

b. Untuk guru BK dan konselor

Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai penerapan teknik pemodelan dalam layanan konseling berbasis perilaku. Studi ini dapat dijadikan referensi praktis bagi konselor dalam membantu siswa meningkatkan motivasi belajar secara efektif.

c. Untuk siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya motivasi belajar serta mendorong terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif yang mendukung peningkatan proses pembelajaran melalui penerapan teknik bibliokonseling dalam konseling kognitif behavioral